

**KATEKISASI SIDI KONTEKSTUAL
DALAM REALITAS KEMAJEMUKAN AGAMA
DI GEREJA MASEHI INJILI DI TIMOR - JEMAAT KOTA KUPANG**



OLEH

PETRONELA LOY BHOGA

NIM : 51120008

**UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
MAGISTER SAINS TEOLOGI PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

2015

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul :

KATEKISASI SIDI KONTEKSTUAL
DALAM REALITAS KEMAJEMUKAN AGAMA
DI GEREJA MASEHI INJILI DI TIMOR – JEMAAT KOTA KUPANG

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

PETRONELA LOY BHOGA
51120008

Dalam ujian Tesis Program Studi S-2 Ilmu Teologi
Minat Studi Teologi Praktis
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
Dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Sains Teologi pada tanggal 10 Februari 2015.

Pembimbing I


Pdt. Dr. Djoko Prasetyo A.W.

Pembimbing II


Pdt. Dr. Wahyu Nugroho

Penguji :

Tanda Tangan

1. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar



2. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo A.W.



3. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho



Disahkan oleh:

Ketua Program Studi Pascasarjana S-2 Ilmu Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta




Pdt. Paulus S. Widjaja, MAPS, Ph.D

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Bapa di dalam Yesus Tuhan yang oleh tuntunan Roh-Nya yang Kudus telah memungkinkan penulis menyelesaikan penulisan tesis dengan judul: “KATEKISASI SIDI KONTEKSTUAL DALAM REALITAS KEMAJEMUKAN AGAMA DI GEREJA MASEHI INJILI DI TIMOR - JEMAAT KOTA KUPANG”. Kemajemukan agama di Kupang saat ini merupakan realitas empirik yang tidak dapat dipungkiri. Hal ini di satu sisi, seharusnya diterima sebagai anugerah Allah yang patut disyukuri dan dirayakan dalam kehidupan bersama orang *basodara*. Seperti layaknya dalam ungkapan persaudaraan orang Kupang :”*katong samua basodara*”. Tetapi di sisi lain, ketika realitas ini tidak dikelola dengan baik, maka akan berpotensi destruktif bagi relasi orang *basodara* dalam kehidupan bersama. Fakta konflik di penghujung tahun 1998 di Kupang antara komunitas orang muda Kristen dan Islam telah menunjukkan bagaimana kemajemukan agama itu dapat dimanipulasi untuk menunjukkan arogansi agama tertentu. Hal ini turut dipengaruhi oleh doktrin yang diwariskan dalam tradisi agama masing-masing. Ajaran dan pandangan yang eksklusif akan melahirkan sikap yang eksklusif pula. Karena itu menurut penulis, untuk mengelola kemajemukan agama, GMIT dapat memulainya dengan membangun kesadaran pluralisme agama yang melahirkan sikap hidup menerima, menghargai dan bahkan mengembangkan kemajemukan agama.

Membangun kesadaran pluralisme agama di GMIT dapat dimulai dengan membangun eklesiologi kontekstual GMIT yang menghargai kemajemukan agama, yang diangkat dari Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT yang menjadi acuan teologis Tata Dasar GMIT dan semua aturan ikutan lainnya, termasuk materi katekisasi sisi. Di sini, melalui metafora “keluarga Allah” penulis mencoba menghubungkan dengan konsep “*katong samua basodara*” yang lahir dari kanzah budaya orang Kupang dalam mengungkapkan persaudaraannya tanpa membedakan suku dan agama. Dengan demikian eklesiologi kontekstual GMIT dapat mengakar pada budaya hidup orang Kupang sendiri. Bagi penulis, hal ini bukan pilihan tetapi merupakan imperatif teologis. Karena Gereja yang kontekstual adalah Gereja yang sadar akan konteksnya dan menyikapi permasalahan dalam konteksnya. Untuk menyentuh orang muda Gereja, kerja ini akan memberikan landasan teologis bagi katekisasi sisi.

Di sini penulis menawarkan juga alternatif metode katekisasi sisi dalam realitas kemajemukan agama dengan merujuk pada metafora “percakapan di meja makan” oleh Hope S. Antone yang diangkat dari konteks Asia yang majemuk dalam kaitan dengan makan

bersama orang *basodara* di Kupang sebagai wujud “*katong samua basodara*” dalam satu “keluarga Allah”.

Penulis sangat menyadari bahwa tulisan ini bukanlah sebuah karya tanpa kekurangan, bahkan penuh keterbatasan. Namun bagaimanapun, karya ini dalam penulisannya telah melewati proses yang panjang dan rumit dan telah menjadi persembahan penulis bagi semua *basodara*. Menyadari berbagai kekurangan dan keterbatasan itu, maka penulis sangat terbuka terhadap berbagai kritik dan saran yang konstruktif guna pengembangan diri dalam pelayanan di jemaat seiring waktu yang masih Tuhan berikan untuk hidup dan melayani.

Selanjutnya bagi penulis, dapat mengecap pendidikan di Yogyakarta adalah anugerah tak terhingga yang penulis syukuri sungguh. Hal ini bukan saja karena telah mendapat kesempatan untuk keluar sejenak dari rutinitas pelayanan di jemaat, tetapi bahwa dalam proses perkuliahan sampai pada penulisan ini banyak pengalaman berharga yang penulis peroleh dalam setiap perjumpaan dengan para dosen di kelas juga dalam proses pembimbingan dan pengujian. Penulis juga mendapat kesempatan dan kemungkinan untuk membaca banyak literatur baru untuk menambah wawasan dalam pelayanan ke depan. Juga pengalaman yang tak kalah pentingnya adalah dalam proses penulisan ini penulis harus bolak-balik Kupang-Yogyakarta dalam kurun waktu dua tahun enam bulan dengan meninggalkan keluarga dan jemaat. Ini semua hanya mungkin terjadi oleh Anugerah Tuhan Yesus yang terkasih, juga perhatian dan pengorbanan dari banyak orang yang Tuhan izinkan hadir di hidup penulis. Oleh karena itu, dari lubuk hati yang tulus, penulis haturkan limpah terima kasih kepada semua *basodara*, disertai doa dan harapan: “Tuhan yang empunya hidup melimpahkan berkat-Nya bagi kita, agar terus menjadi berkat bagi sesama”.

Ucapan terimakasih ini sepatutnya penulis sampaikan kepada:

1. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo A.W. dan Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, yang telah membimbing penulis melewati proses penulisan tesis ini dengan sangat bijaksana. Terimakasih untuk proses diskusi yang dibuka dalam relasi penuh kehangatan dan kasih. Terimakasih karena telah menjadi guru yang menuntun tetapi juga teman diskusi yang cerdas dalam membagi pengetahuan juga pengalaman hidup dalam kemajemukan agama yang indah.
2. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, selaku dosen penguji yang telah memberikan segenap waktu dan pemikiran-pemikiran kritis dan konstruktif bagi penyempurnaan karya tulis

ini. Terimakasih untuk kasih persaudaraan yang indah selama proses perkuliahan di MAPT.

3. Majelis Sinode GMIT periode 2011-2015, yang telah merekomendasikan penulis untuk melanjutkan studi sekaligus memberikan biaya perkuliahan. Dukungan dan doa semua *basodara* memberikan semangat dan motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan perkuliahan ini.
4. Jemaat dan Majelis Jemaat GMIT Kota Kupang, yang telah memberikan izin bagi penulis untuk melanjutkan studi di Fakultas Teologi, Universitas Duta Wacana Yogyakarta dengan meninggalkan jemaat berkali-kali. Doa dan dukungan basodara semua telah memacu semangat penulis untuk menyelesaikan perkuliahan ini hingga selesai.
5. Dirut Bank NTT, yang telah memberikan bantuan dana bagi penulis sejak awal hingga akhir perkuliahan. Terimakasih untuk kepedulian yang melayani.
6. Bapak Dekan Fakultas Teologi dan seluruh Staf Pengajar MAPT, yang telah membagi segenap perhatian dan pengetahuan selama perkuliahan berlangsung. Terimakasih untuk keteladanan yang tidak saja nampak dalam kata-kata tetapi juga terpancar dalam sikap dan pelayanan.
7. Ketua Program Studi Pasca Sarjana, Para pegawai dari tingkat Rektorat hingga Fakultas yang telah membantu dalam urusan informasi dan administrasi perkuliahan selama penulis mengikuti perkuliahan di sini. Khusus untuk Mba Tyas dan Mba Indah, terimakasih untuk kesabaran, keramah-tamahan dan bantuannya untuk urusan-urusan akademik bagi penulis.
8. Papa Yum, Anak Tiya, Chrisna, Ilham, Tiyo, Aryo dan Cucu tercinta Axel, yang telah memberikan kesempatan untuk penulis meninggalkan rumah berkali-kali selama proses studi, dengan iringan doa dan kerinduan setiap hari. Terimakasih, kalian semua menjadi inspirasi terbesar dalam penulisan ini.
9. Papa Amos Corputty dan Mama juga adik-adik semua yang berbagi kasih dengan penulis selama perkuliahan ini. Terimakasih Papa, keteladanan hidupmu membuat penulis mengalami betapa Tuhan Yesus terus ada di sepanjang jalan hidup ini.
10. Saudara-saudariku terkasih, Ade Jerda, Usi Ike, Kak Endang, Om Frits, Ade Isak, Ade Cece, Ade Udith, Ade Nona, Ega, Nana, Ona, Ais, Dei, Ibu Sri yang telah memberikan tumpangan, perhatian dan kasih selama penulis tinggal di Yogya. Cinta kasih kalian sungguh menguatkan dan menolong penulis menyelesaikan studi ini.

11. Rekan-rekan seperjuangan MAPT, Ida, Daniel, Geby, Mery, Fanada, Try, Wiji, Rambu, dan yang tidak sempat disebutkan di sini. Terimakasih untuk persahabatan yang indah dan kebersamaan selama perkuliahan.

Untuk semua dukungan, perhatian dan kasih bagi penulis, semoga Tuhan memberkati dan menjadikan kita lebih berarti lagi bagi sesama.

@UKDWN

DAFTAR ISI

Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	vii
Abstrak	xii
Pernyataan Integritas	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Permasalahan	5
C. Batasan Masalah	6
D. Tujuan Penulisan	6
E. Teori yang Digunakan	6
F. Hipotesis	7
G. Metodologi Penelitian	7
H. Sistematika Penulisan	9
BAB II : POKOK-POKOK EKLESIOLOGI GMIT DAN KATEKISASI DI JEMAAT GMIT KOTA KUPANG DALAM KONTEKS KEMAJEMUKAN AGAMA	12
A. Pendahuluan	12
B. Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT sebagai Upaya GMIT Membangun Eklesiologi Kontekstual GMIT	12
1. Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT: Sebuah Langkah Baru dalam Proses Bergereja di GMIT	12
2. Siapa itu GMIT?	15
3. Metafora “Keluarga Allah” (<i>Familia Dei</i>)	16
4. Pengakuan akan Karya Allah Tritunggal	17
5. Ajaran GMIT	18
6. Prinsip Kelembagaan	19
7. Misi/Tugas dan Konteks GMIT	20
8. GMIT dan Agama-Agama Lain	21
C. Katekisasi Sidi di GMIT	24
1. Praktik Katekisasi Sidi di GMIT	25
1.1. Materi Katekisasi Sidi di GMIT	25
a. Apa itu Alkitab?	25

b. Menyembah Allah (Kebaktian Umum)	26
c. Sakramen-Sakramen	26
d. Doa Bapa Kami	26
e. Hari-Hari Raya Gerejawi	26
f. Disiplin Gereja	26
g. Sepuluh Firman	26
h. Pengakuan Iman Rasuli	27
i. Keturunan Roh Kudus dan Gereja Perdana	27
1.2. Waktunya Berubah	28
2. Pelayanan Katekisasi Sidi di Jemaat GMIT Kota Kupang	31
2.1. Proses Katekisasi Sidi	32
2.2. Bahan Ajar Katekisasi	33
2.3. Pengajar Katekisasi	34
2.4. Katekisan	36
D. Kemajemukan Agama di Kupang	37
1. Kupang Saat ini	38
2. Jemaat GMIT Kota Kupang dalam Konteks Kemajemukan Agama di Kupang	40
E. Kesimpulan	43
BAB III MEMBANGUN EKLESIOLOGI KONTEKSTUAL GMIT YANG MENGHARGAI KEMAJEMUKAN AGAMA	45
A. Pendahuluan	45
B. Eklesiologi Kontekstual	46
1. Memahami Eklesiologi	46
1.1. Pengertian Istilah	47
1.2. Eklesiologi Calvin	48
1.3. Eklesiologi Asia	49
2. Kontekstualisasi	51
2.1. Pengertian Istilah	52
2.2. Cakupan Kontekstualisasi	53
a. Kontekstualisasi: Bukan Praktis, Melainkan Praksis	53
b. Kontekstualisasi: Bukan Sekedar Ganti Kulit	54
c. Iman Kristen dan Kebudayaan	55
d. Melalui Kategori-Kategori Teologi Etis	57

C. Kemajemukan Agama dan Dialog	59
1. Berbagai Cara Merespon Realitas Kemajemukan Agama	59
1.1. Model Eksklusifisme	60
1.2. Model Inklusifisme	60
1.3. Model Pluralisme	61
1.4. Model yang Melampaui Pluralisme	63
2. Dialog dalam Konteks Kemajemukan Agama	66
2.1. Pendasaran Pentingnya Dialog	67
2.2. Berbagai Bentuk Dialog	68
D. Konsep Eklesiologi (“Keluarga Allah”) dari Tradisi Alkitab Perjanjian Baru	70
1. Galatia 3: 26-29	70
2. Efesus 2: 18-19	72
3. Matius 12: 46- 50	74
E. Membangun Eklesiologi Kontekstual GMIT yang Menghargai Kemajemukan Agama	76
1. Tinjauan terhadap Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT	77
1.1. Metafora “Keluarga Allah” (<i>Familia Dei</i>)	77
a. Allah sebagai Bapa	78
b. Umat Beriman, Saudara dalam Satu Keluarga Allah	79
1.2. Konsep GMIT sebagai “Buah Sulung Kerajaan Allah”	80
2. Eklesiologi Kontekstual GMIT: “ <i>Katong Samua Basodara</i> ”	82
F. Kesimpulan	86
BAB IV KATEKISASI SIDI DALAM KONTEKS KEMAJEMUKAN AGAMA DI JEMAAT GMIT KOTA KUPANG	88
A. Pendahuluan	88
B. Katekisasi Sidi Sebagai Bentuk Kesaksian Gereja	88
1. Pengertian Istilah	89
2. Tempat Katekisasi Sidi Dalam Eklesiologi GMIT	90
C. Katekisasi Sidi Dengan Metafora Percakapan di Meja Makan Sebagai Wujud “ <i>Katong Samua Basodara</i> ”	91

1. Metafora Percakapan Di Meja Makan Menurut Hope S. Antone	92
1.1. Meja Makan Sebagai Simbol <i>Keramahtamahan Yang Hangat</i>	92
1.2. Meja Makan Sangat Terbuka dan Inklusif	93
1.3. Meja Makan Adalah Tempat Alami Untuk Berbagi/Bercakap-Cakap dan Bersekutu	93
1.4. Meja Makan Merupakan Simbol Rekonsiliasi dan Perdamaian	94
1.5. Meja Makan Adalah Simbol Kebebasan	94
1.6. Meja Makan Mempresentasikan Ucapan Terima Kasih dan Perayaan Sukacita	94
1.7. Meja Makan Juga Mempresentasikan Visi, Harapan dan Mimpi	94
2. Katekisasi Sidi dan Metafora Percakapan Di Meja Makan Menurut Antone S.Hope	95
2.1. Persiapan	96
2.2. Tujuan	97
2.3. Muatan	98
2.4. Para Pendukung	98
2.5. Metodologi	99
3. Percakapan Di Meja Makan Dalam Konsep “ <i>Katong Samua Basodara</i> ”	100
3.1. Makan Bersama Orang <i>Basodara</i> Berlangsung dalam Keramahtamahan yang Hangat	101
3.2. Makan Bersama Orang <i>Basodara</i> Sangat Terbuka dan Inklusif	101
3.3. Makan Bersama Orang <i>Basodara</i> Menjadi Sarana Berbagi Cerita Dan Bersekutu	102
3.4. Makan Bersama Orang <i>Basodara</i> Menunjukkan Kesetaraan dan Persaudaraan Sejati	102
3.5. Makan Bersama Orang <i>Basodara</i> Mempererat Tali Persaudaraan dan Membangun Rasa Sepenanggungan	103
3.6. Makan Bersama Orang <i>Basodara</i> Sebagai Ucapan Syukur	103
3.7. Makan Bersama Orang <i>Basodara</i> Mengungkapkan Harapan Bersama Untuk Kehidupan yang Lebih Baik	104
4. Praktik Makan Bersama Yesus	104
4.1. Praktik Makan Bersama Yesus Menunjukkan Penerimaan dan Kesetaraan	105
4.2. Praktik Makan Bersama Yesus Membawa Pertobatan dan Rekonsiliasi	106
4.3. Praktik Makan Bersama Yesus Dilakukan Dalam Percakapan, Rasa Sepenanggungan dan kelimpahan	107

D. Katekisasi Sidi Dengan Model Percakapan Di Meja Makan Dalam Konsep “ <i>Katong Samua Basodara</i> ”	107
1. Persiapan	108
1.1. Pemeriksaan Terhadap Sikap Inklusif	109
1.2. Pemeriksaan Terhadap Upaya Mengklaim Diri Sebagai Inklusif	110
1.3. Pengajar Perlu Mengembangkan Sikap, Perspektif dan Gaya Hidup	110
2. Tujuan	111
3. Muatan	112
4. Para Pendukung	114
5. Metodologi	115
5.1. Ragam Pemrosesan Informasi	116
a. Metode Tanya-Jawab	116
b. Metode Seminar	116
5.2. Ragam Interaksi Kelompok	117
a. Metode Wawancara	117
b. Metode Kelompok Melingkar	117
5.3. Ragam Komunikasi Tidak Langsung	118
a. Metode Kunjungan Lapangan	118
b. Metode Demonstrasi	118
5.4. Ragam Pengembangan Pribadi Metode Peragaan Peran	119 119
5.5. Ragam Aksi-Refleksi	119
a. Metode Studi Kasus	119
b. Metode Kemah Kerja	120
6. Praktik Makan Bersama Orang <i>Basodara</i>	120
6.1. Praktik Makan Bersama Orang <i>Basodara</i> Dalam Gereja	122
6.2. Praktik Makan Bersama Orang <i>Basodara</i> Dengan Komunitas Muslim	123
E. Kesimpulan	124

BAB V PENUTUP	125
A. Kesimpulan Akhir	125
B. Saran	127
DAFTAR PUSTAKA	129
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

@UKDW

ABSTRAK

Kemajemukan agama di Kupang merupakan realitas empirik yang tidak dapat dipungkiri. Fakta ini seharusnya menggembirakan karena di satu sisi, agama mestilah yang memberikan landasan moral, etis, bagi penganutnya yang dengannya mereka dapat menemukan nilai-nilai kemanusiaannya. Hal ini yang mendorong setiap orang untuk dapat menerima sesamanya; meskipun mereka memiliki perbedaan dan keunikan tersendiri dan mungkin tidak kita pahami sekalipun. Di sisi lain faktanya, kemajemukan agama bisa menyebabkan gesekan dan konflik jika tidak dikelola secara baik. Sebagaimana yang melatarbelakangi pemikiran penulis untuk menggarap tesis ini adalah, karena pernah terjadi permasalahan yang melibatkan dua pihak dari komunitas Kristen dan Islam di Kupang pada penghujung tahun 1998.

Dengan situasi seperti ini, Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) hendaknya mengambil peran strategis dalam merespons konteks kemajemukan agama di Kupang dengan membangun kesadaran pluralisme agama bagi generasi mudanya. Kesadaran pluralisme agama bukan sekedar agar kita mengakui keadaan atau fakta bahwa saat ini Kupang adalah kota yang majemuk, tetapi kesadaran pluralisme agama adalah suatu kesadaran yang mendorong sikap menghargai, mengakui, menghormati, memelihara dan bahkan mengembangkan kehidupan dalam kemajemukan agama dengan belajar dari nilai-nilai agama yang lain tanpa kehilangan integritas imana sendiri.

Caranya dengan membangun eklesiologi kontekstual GMIT yang menghargai kemajemukan agama dan menempatkan katekisasi sisi menjadi media utama untuk mengembangkan eklesiologi dimaksud. Membangun Eklesiologi kontekstual GMIT yang menghargai kemajemukan agama ini dimulai dengan metafora “keluarga Allah” yang ada dalam Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT, dengan konsep “*katong samua basodara*” yang lahir dari kanzah budaya masyarakat Kupang tanpa membedakan suku dan agama. Sehingga benarlah kalau orang Kupang mengatakan bahwa “*katong samua basodara*” itu dapat diaplikasikan dalam kehidupan keluarga, agama dan masyarakat.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 10 Februari 2015



Petronela Loy Bhoga

ABSTRAK

Kemajemukan agama di Kupang merupakan realitas empirik yang tidak dapat dipungkiri. Fakta ini seharusnya menggembirakan karena di satu sisi, agama mestilah yang memberikan landasan moral, etis, bagi penganutnya yang dengannya mereka dapat menemukan nilai-nilai kemanusiaannya. Hal ini yang mendorong setiap orang untuk dapat menerima sesamanya; meskipun mereka memiliki perbedaan dan keunikan tersendiri dan mungkin tidak kita pahami sekalipun. Di sisi lain faktanya, kemajemukan agama bisa menyebabkan gesekan dan konflik jika tidak dikelola secara baik. Sebagaimana yang melatarbelakangi pemikiran penulis untuk menggarap tesis ini adalah, karena pernah terjadi permasalahan yang melibatkan dua pihak dari komunitas Kristen dan Islam di Kupang pada penghujung tahun 1998.

Dengan situasi seperti ini, Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) hendaknya mengambil peran strategis dalam merespons konteks kemajemukan agama di Kupang dengan membangun kesadaran pluralisme agama bagi generasi mudanya. Kesadaran pluralisme agama bukan sekedar agar kita mengakui keadaan atau fakta bahwa saat ini Kupang adalah kota yang majemuk, tetapi kesadaran pluralisme agama adalah suatu kesadaran yang mendorong sikap menghargai, mengakui, menghormati, memelihara dan bahkan mengembangkan kehidupan dalam kemajemukan agama dengan belajar dari nilai-nilai agama yang lain tanpa kehilangan integritas imana sendiri.

Caranya dengan membangun eklesiologi kontekstual GMIT yang menghargai kemajemukan agama dan menempatkan katekisasi sisi menjadi media utama untuk mengembangkan eklesiologi dimaksud. Membangun Eklesiologi kontekstual GMIT yang menghargai kemajemukan agama ini dimulai dengan metafora “keluarga Allah” yang ada dalam Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT, dengan konsep “*katong samua basodara*” yang lahir dari kanzah budaya masyarakat Kupang tanpa membedakan suku dan agama. Sehingga benarlah kalau orang Kupang mengatakan bahwa “*katong samua basodara*” itu dapat diaplikasikan dalam kehidupan keluarga, agama dan masyarakat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

“*Katong Samua Basodara*”,¹ sebuah ungkapan yang lazim digunakan oleh orang Kupang dalam menggambarkan pola hidup persaudaraan yang melampaui batas-batas suku dan agama. Ungkapan ini selain untuk menyatakan nilai-nilai hidup persaudaraan yang kuat, tetapi juga mengungkapkan harapan dan tanggungjawab orang Kupang untuk hidup dalam relasi persaudaraan dengan menjaga nilai-nilai tersebut agar tetap terpelihara dan dapat diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu pula, ungkapan ini memiliki nilai kearifan lokal (*local wisdom*) yang mampu meredakan pertikaian, permusahan dan konflik yang berlatarbelakang apa pun. Sayangnya nilai hidup bersama orang *basodara* di Kupang ini tercabik oleh arogansi agama yang setidak-tidaknya telah dijadikan alasan terjadinya konflik di Kupang pada penghujung tahun 1998 yang lalu.

Menurut Emmanuel Gerrit Singgih, agama itu bersifat ambigu. Pada satu pihak bisa positif dan pada pihak lain bisa negatif. Sikap negatif terhadap agama tidak sepenuhnya benar. Apalagi kalau ditegaskan bahwa agama kita saja yang benar dan agama orang lain tidak.² Hans Küng, menjelaskan agama selalu berkaitan dengan pengalaman “bertemu dengan yang Suci atau “Realitas Sakral”. Agama merupakan sebuah “*lived life*” atau kehidupan yang dihayati dan dijalani, tergurat dalam hati setiap manusia, laki-laki dan perempuan, sehingga agama merupakan sesuatu yang kontemporer, berdenyut melalui setiap nadi eksistensi mereka sehari-hari. Agama adalah cara percaya, pendekatan terhadap kehidupan, dan sebuah cara hidup. Oleh karena itu, agama merupakan suatu pola dasar yang merangkul individu dan masyarakat atau manusia dan dunia sekaligus. Agama adalah suatu sistim koordinat yang tertanam kuat secara transenden dan bekerja secara imanen. Dengan inilah manusia memaknai dirinya secara intelektual, emosional dan eksistensial. Agama dengan demikian menyediakan sebuah makna menyeluruh terhadap kehidupan, menjamin nilai-nilai mulia dan norma-norma tanpa syarat, menciptakan sebuah komunitas pesanggrahan spiritual.³

¹ “*katong samua basodara*” , diambil dari bahasa Kupang, katong = kita, samua = semua, basodara=bersaudara.

² Emmanuel Gerrit Singgih, *Menguak Isolasi-Menjalin Relasi*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2009, h. 167.

³ Hans Küng, *Jalan Dialog Hans Küng dan Perspektif Muslim*, Yogyakarta, Mizan, 2009, h. 13-14.

Karena itu tradisi agama lain tidak boleh hanya dipelajari dalam kerangka misiologis saja, tetapi sebagai usaha untuk mencari kebenaran yang menyeluruh.⁴ Hidup bersama-sama komunitas iman yang lain harusnya menjadi kesempatan untuk menimba sebanyak-banyaknya kebaikan dengan tetap menjaga integritas iman sendiri agar semakin kuat dan bertumbuh dan menjadi kesaksian yang hidup.

Saat ini, kemajemukan agama di Kupang, adalah realitas empirik yang tidak bisa dipungkiri. Fakta ini seharusnya menggembirakan karena di satu sisi, agama sebagai kehidupan yang dihayati dalam relasi dengan Yang Ilahi, mestilah memberikan landasan spiritual, moral, etis, bagi penganutnya yang dengannya mereka dapat menemukan nilai-nilai kemanusiaannya yang sejati. Nilai-nilai agama yang mengedepankan nilai kemanusiaan itulah yang seharusnya dapat mendorong setiap orang untuk menerima sesamanya; meskipun mereka memiliki perbedaan dan keunikan tersendiri dan mungkin tidak kita pahami sekalipun. Tetapi faktanya di sisi lain, kemajemukan agama ternyata bisa menyebabkan gesekan dan konflik jika tidak dikelola secara baik. Sebagaimana di atas, bahwa pernah terjadi konflik yang melibatkan dua pihak dari komunitas Kristen dan Islam di Kupang dan ini yang menjadi keprihatinan penulis untuk menggarap tesis ini.

Sebagaimana diberitakan oleh Kupang Kompas, bahwa dimulai dengan aksi perkabungan yang dilakukan masyarakat Kristen Kupang, sehubungan dengan berbagai peristiwa di Tanah Air, Senin (30/11), telah berkembang menjadi kerusuhan. Hampir seluruh warga kota dan daerah sekitarnya ambil bagian dalam aksi Gerakan Perkabungan Umat Kristiani (Gemakristi) sebagai wujud solidaritas atas berbagai peristiwa, termasuk peristiwa Ketapang yang terjadi minggu sebelumnya.

Gemakristi itu diprakarsai oleh pemuda GMT dan mahasiswa Kristen di Kupang dengan tanda sematan bunga perkabungan kepada setiap orang yang lewat di jalan. Di bawah koordinasi puluhan koordinator, warga masyarakat menutup seluruh ruas jalan umum dari jalan utama hingga gang sempit. Kendaraan petugas atau pribadi sulit lewat karena warga membangun blokade dari batu-batu dan material lainnya secara berlapis - lapis dalam jarak yang sangat dekat. Warga menyekat jalan antara lain dengan peti mati, salib berukuran besar, serta gambar Kristus bermahkota duri. Ini antara lain ditempatkan di depan gedung Gereja Kota Kupang, dan beberapa lokasi lainnya.

Kerusuhan dimulai sekitar pukul 09.00 Wita, ketika ratusan orang massa dalam iringan konvoi sekitar tujuh truk, beberapa mikrolet, dan sejumlah mobil pribadi, yang bergerak dari

⁴ Emmanuel Gerrit Singgih, *Menguak Isolasi-Menjalin Relasi*, h.129.

arah luar kota mulai masuk kota Kupang. Mereka melempari beberapa rumah, kios serta toko milik orang-orang Bugis. Sepanjang jalan mengitari kota Kupang, terutama di Jalan Adi Sucipto, kawasan Oesapa yang kebetulan menjadi hunian orang Bugis. Massa melempar dan membakar rumah-rumah dan tempat usaha mereka. Demikian juga di daerah konsentrasi pemukiman Muslim di Kota Kupang, seperti di Kampung Solor.

Sekitar pukul, 12.30 Wita, puluhan petugas pengendalian massa Polres Kupang mencoba menenangkan massa dan memblokir kawasan yang rusuh. Namun, satu jam kemudian, ratusan pemuda berdatangan dari arah Kuanino menuju ke sebuah masjid di sekitar Markas Polres Kupang persis berdekatan dengan gedung Gereja Kota Kupang, dan merusak kaca bangunan tersebut. Massa pemuda juga memblokir jalan menuju Pelabuhan Tenau, arah Barat kota Kupang. Dalam kerusuhan itu dua masjid dibakar yaitu di daerah sekitar Kolhua dan di Bakunase. Tiga lainnya dirusak, yaitu Masjid Raya Kupang, Masjid Attaqwa Naikoten, dan masjid di sekitar kantor Kodya Kupang. Pembakaran lainnya menimpa Asrama Haji di Bilangan Oebufu, sebagian bangunan Pasar Inpres Naikoten II, SMP dan SMA Muhamadiyah dan pemukiman Bugis lainnya. Suasana kota hingga Senin malam itu sangat mencekam. Warga kota menjadi saling curiga antara satu dengan yang lainnya. Mereka rata-rata membawa senjata tajam, pentungan dan lainnya.⁵ Meskipun konflik dan kerusuhan ini terjadi satu hari saja, tetapi tentu dari pihak korban meninggalkan trauma yang dalam. Nilai „*katong samua basodara*“ bagi orang Kupang diuji di sini.

Selain itu pula di tahun 2011 yang lalu, telah terjadi pembatalan pembangunan Masjid Nur Musyafir di Batuplat–Kupang oleh masyarakat sekitar tempat dibangunnya Masjid itu. Sampai sekarang masyarakat setempat tidak mengizinkan pembangunan Masjid dimaksud karena alasan tidak memenuhi syarat-syarat dan aturan yang berlaku.⁶ Keadaan ini terus dipertanyakan dalam Forum Antar Umat Beragama di Kota Kupang juga kepada pemerintah Kota Kupang hingga kini.⁷ Masyarakat terus mencurigai perizinan pembangunan Masjid itu karena umat Muslim yang bermukim di sekitar lokasi itu sangat sedikit dan tidak jauh dari tempat itu telah ada Masjid yang lain.

Mungkin saja dalam konteks yang lebih luas, akar-akar konflik seperti di atas bisa saja dikarenakan masalah-masalah politik, sosial, budaya atau pun agama,⁸ namun di sini penulis

⁵ Kupang, Kompas 01/12/1998.

⁶ Hasil wawancara dengan YFN, tgl. 2 Agustus 2014.

⁷ Hasil wawancara dengan RF, tgl. 16 Mei 2014.

⁸ Kautzar Azhari Noer, Pluralisme Dan Pendidikan Di Indonesia: Menggugat Ketidakberdayaan Sistem Pendidikan Agama, dalam *Pluralisme, Konflik & Pendidikan Agama Di Indonesia*, Yogyakarta, Interfidei, 2005, h. 217.

hendak melihat bagaimana gereja mencermati dan menyikapi realitas kemajemukan agama di Kupang dengan konflik yang pernah terjadi itu. Paling tidak konflik '98 mesti dimaknai sebagai lonceng tanda peringatan bahwa konteks kemajemukan agama itu telah menjadi tantangan yang serius bagi kehadiran gereja di Kupang saat ini. Kupang kini bukan lagi kota hunian orang Kristen saja – baik Protestan maupun Katolik -, tetapi telah menjadi hunian semua orang dari latar belakang agama di Indonesia. Kemajemukan telah menjadi ciri esensial dari dunia dan masyarakat Kupang sekarang. Menurut Sumartana, dunia telah menjadi satu dan menjadi sebuah kampung kecil di mana umat manusia hidup bersama di dalamnya. Kelompok-kelompok masyarakat hidup saling berhubungan, saling tergantung satu terhadap yang lain. Jaringan komunikasi telah menembus tembok-tembok yang tadinya mengisolasi kelompok-kelompok agama dalam masyarakat.⁹ Tantangan bagi GMIT adalah bagaimana mempersiapkan kaum mudanya agar dapat hidup dalam konteks kemajemukan agama, dengan tetap berpegang pada integritas imannya dan terbuka untuk menimba berbagai kebaikan dari komunitas iman yang lain. Dengan kata lain, GMIT perlu menemukan cara untuk menolong kaum muda Gereja agar dapat mengembangkan kehidupannya bersama komunitas iman yang lain di Kupang.

J.B. Banawiratma menegaskan, bahwa menerima kemajemukan agama tidak hanya berarti mengakui kemajemukan itu, melainkan juga menerima nilai dari pengalaman iman yang lain. Kepedulian kita bukanlah hanya memahami pengalaman lain dari perspektif iman kita sendiri. Lebih dari itu, refleksi mengenai kemajemukan agama juga ingin memperkaya dan memperdalam iman sendiri dengan belajar dari iman lain. Kita ingin memasuki pengalaman religius lain dan kembali ke tradisi kita sendiri dengan *insight* yang baru yang lebih mendalam.¹⁰ Menurut penulis, menyikapi realitas kemajemukan dengan segenap konsekuensinya, entah itu pengayaan kehidupan bersama atau pun konflik, GMIT perlu melihat kembali pada Pokok-Pokok Eklesiologinya yang menjadi acuan teologis penyusunan Tata GMIT dan semua aturan ikutan lainnya, yang mengatur gerak layan GMIT di semua lingkup (jemaat, klasis dan sinode). Dengannya GMIT dapat mengembangkan konsep eklesiologi kontekstual GMIT yang menghargai kemajemukan agama dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pokok-Pokok Eklesiologi dimaksud. Konsep eklesiologi yang menghargai

⁹ TH. Sumartana, *Misi Gereja, Teologi Agama-Agama, Dan Masa Depan Demokrasi*, Yogyakarta, Institut Dian/Interfidei, 2011, h.41.

¹⁰ J.B. Banawirtma, *Kristologi Dalam Pluralisme Religius*, Orientasi Baru, Jurnal Filsafat dan Teologi, No. 13, Desember 2000, h. 76.

kemajemukan agama akan memberikan roh bagi seluruh gerak pelayanan dan kesaksian GMIT sehingga dapat membangun kesadaran pluralisme agama di semua lingkup pelayanan GMIT.

Khusus pelayanan bagi kaum muda, katekisasi sisi menjadi media pengajaran yang mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota sisi jemaat. Dengan demikian katekisasi sisi dapat menjadi media pertama untuk membangun kesadaran pluralisme agama bagi kaum muda sekaligus menjadi media yang tepat untuk membangun eklesiologi GMIT yang relevan dengan konteks kemajemukan agama. Karena itu kesaksian dan pengajaran katekisasi sisi harus mengacu pada Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT sebagai sumber acuan teologisnya. Sebagaimana dalam Rencana Induk Pelayanan GMIT 2011-2030, katekisasi sisi dimaknai sebagai pelayanan kesaksian dan pengajaran bagi pengembangan kelompok kategorial berusia muda dalam rangka pembangunan ketahanan jemaat.¹¹

B. Rumusan Permasalahan

1. Mengapa kesadaran pluralisme agama dibutuhkan oleh jemaat GMIT Kota Kupang?
2. Bagaimana mengembangkan eklesiologi GMIT yang menghargai kemajemukan agama?
3. Bagaimana mempersiapkan landasan teologis dan alternatif metode katekisasi sisi di jemaat GMIT Kota Kupang yang relevan dengan konteks kemajemukan agama di Kupang?

C. Batasan Masalah

Batasan masalah kajian tesis ini adalah pada Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT yang menjadi acuan teologis bagi penyusunan Tata GMIT dan katekisasi sisi di Jemaat GMIT Kota Kupang yang belum mengakomodir konteks kemajemukan agama. Lokus dan sampel penelitian adalah di Jemaat GMIT Kota Kupang dan di Majelis Sinode GMIT. Alasan pemilihan Jemaat GMIT Kota Kupang adalah karena: *pertama*, Jemaat Kota Kupang hidup dalam konteks kemajemukan agama. *Kedua*, penulis saat ini tengah melayani di Jemaat GMIT Kota Kupang sebagai pendeta jemaat sehingga memudahkan penelitian dan juga sedapat

¹¹ Majelis Sinode GMIT, *Pelajaran Katekisasi*, Kupang, 2013, h.1.

mungkin kiranya hasil penulisan ini dapat dipersembahkan bagi jemaat GMIT Kota Kupang. Sedangkan penelitian di Majelis Sinode adalah karena materi ajar katekisasi yang digunakan di jemaat-jemaat GMIT adalah Pelajaran Katekisasi yang diterbitkan oleh Majelis Sinode GMIT.

D. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan ini adalah:

1. Membangun kesadaran pluralisme agama di jemaat GMIT Kota Kupang.
2. Mengembangkan eklesiologi kontekstual GMIT yang menghargai kemajemukan agama.
3. Memberikan landasan teologis dan alternatif metode katekisasi sidi di jemaat GMIT Kota Kupang yang relevan dengan konteks kemajemukan agama di Kupang.

E. Teori yang Digunakan

Dalam proses penulisan tesis ini, penulis menggunakan teori eklesiologi kontekstual menurut E. G. Singgih, dalam karya-karyanya yang telah dipublikasikan, sejauh yang berkaitan dengan penulisan ini. Dalam karyanya, E.G.Singgih mengutarakan betapa pentingnya gereja-gereja di Indonesia memahami diri secara baru untuk dapat menghadirkan diri secara baru pula dengan cara mencari eklesiologi yang relevan bagi konteks Indonesia.¹² Eklesiologi yang relevan yang dimaksudkannya adalah bahwa gereja-gereja di Indonesia harus dapat merangkul aspirasi masyarakat atau rakyat. Berteologi dalam rangka membangun eklesiologi kontekstual, tidak berarti bagaimana bangunan teologi yang sudah ada (iman) diterapkan dalam konteks, tetapi bagaimana konteks melahirkan teologi yang akan melahirkan eklesiologi.¹³ Menurutnya, gereja yang kontekstual adalah gereja yang sadar akan konteksnya.¹⁴ Untuk tesis

¹² Emmanuel Gerrit Singgih, *Menguk Isolasi, Menjalin Relasi*, h. 241.

¹³ Emmanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan, Berteologi Dalam Konteks di Awal Milenium III*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2005, h.19.

¹⁴ Emmanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan*, h.56.

ini, penulis hanya akan fokus pada konteks kemajemukan agama sebagai salah satu konteks pengumpulan pelayanan di GMIT, khususnya di jemaat GMIT Kota Kupang.

Penulis juga akan menggunakan teori Teologi Agama-Agama, dari berbagai literatur untuk mendalami berbagai cara merespons realitas kemajemukan agama. Di kalangan kristen muncul berbagai model untuk merespons realitas kemajemukan agama sebagai pendekatan yang tidak dapat dilihat secara terpisah-pisah dan kaku. Model-model pendekatan itu antara lain adalah: model eksklusivisme, inklusivisme, pluralisme dan bahkan melampaui pluralisme.

Selanjutnya untuk memberi alternatif metode bagi pengajaran katekisasi sisi yang relevan dengan konteks kemajemukan agama di jemaat GMIT Kota Kupang, penulis akan menggunakan pendekatan “percakapan di meja makan” menurut Hope S. Antone, yang diangkatnya dari konteks kemajemukan agama di Asia. Hal ini karena menurut penulis, pendekatan “percakapan di meja makan” sangat dekat dengan konsep “*katong samua basodara*” yang menjadi ciri hidup orang *basodara* di Kupang.

F. Hipotesis

Hipotesis ini bertujuan untuk mempertajam pencarian jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah dicantumkan di atas.

1. Membangun kesadaran pluralisme agama di Jemaat GMIT Kota Kupang adalah jalan untuk menolong jemaat hidup dengan menghargai kemajemukan agama yang ada.
2. Kesadaran pluralisme agama dapat dibangun melalui konsep eklesiologi kontekstual GMIT yang menghargai kemajemukan agama.
3. Katekisasi sisi adalah tempat yang pertama dan tepat untuk membangun eklesiologi kontekstual GMIT yang relevan dengan konteks kemajemukan agama.

G. Metodologi Penelitian

Untuk menunjang penulisan tesis ini, penulis melakukan penelitian kepustakaan dengan melihat kembali Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT, Tata Gereja dan beberapa aturan ikutan lainnya, juga penelitian lapangan dengan metode penelitian kualitatif dengan model riset partisipatoris. Penelitian dilakukan penulis dalam jemaat GMIT Kota Kupang, dengan melakukan wawancara kepada 5 orang katekisan, 2 orang pengajar katekisasi sisi, sekaligus mengikuti proses belajar di kelas katekisasi sisi. Wawancara ini terkait dengan pemahaman mereka tentang komunitas agama lain juga pengalaman hidup mereka bersama-sama di Kupang. Selanjutnya penulis juga mengadakan wawancara dengan salah seorang pemuda dari Jemaat GMT Kota Kupang yang terlibat dalam konflik '98 dan pendeta Jemaat kota Kupang, terkait dengan pemahaman mereka tentang realitas kemajemukan agama di Kota Kupang. Penulis juga melakukan penelitian di lingkup Majelis Sinode GMIT: dengan sekretaris Panitia Tata Gereja yang menyiapkan draft Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT yang ditawarkan dalam Sidang Sinode Istimewa ke-II tahun 2010, dengan sekretaris Unit Pembantu Pelayanan Teologi Majelis Sinode GMIT, terkait pelajaran katekisasi sisi yang sampai saat ini belum mengakomodir konteks kemajemukan agama sebagai salah satu permasalahan yang perlu disikapi gereja. Penulis juga berkesempatan menemui Ketua MUI NTT, terkait pemahamannya tentang konsep "*katong samua basodara*".

Hasil wawancara tersebut akan dianalisis dengan teori tentang kontekstualisasi dari E.G. Singgih, serta literatur-literatur pendukung lainnya, baik berupa buku, dokumen-dokumen gereja, artikel dan lain-lainnya yang dapat memperkaya tulisan ini. Hasil analisa ini kemudian akan direfleksikan dengan menggunakan beberapa teks Alkitab Perjanjian Baru guna menemukan eklesiologi kontekstual GMIT yang menghargai kemajemukan agama dan kemudian dapat menjadi acuan pengajaran katekisasi sisi di jemaat GMIT Kota Kupang.

Kemudian dalam rangka memberikan alternatif pengajaran katekisasi sisi yang relevan dengan konteks kemajemukan agama di jemaat GMIT Kota Kupang, penulis akan menganalisa hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan "percakapan di meja makan" yang dikembangkan oleh Antone, dalam kaitan dengan konsep "*katong samua basodara*".

H. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Bagian pertama ini berisi latar belakang permasalahan yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian dan penulisan tesis; perumusan masalah yang menjadi topik masalah utama; kemudian pembatasan masalah yang menolong penulis untuk fokus pada masalah yang sesungguhnya; selanjutnya masuk pada tujuan penulisan tesis, teori dan metode penelitian yang digunakan untuk mendukung penulisan, serta sistematika penulisan.

Bab II : Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT Dan Katekisasi Sidi Di Jemaat GMIT Kota Kupang Dalam Konteks Kemajemukan Agama

Dalam bab ini penulis akan mendeskripsikan gambaran umum tentang: Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT, pelaksanaan katekisasi di Jemaat GMIT Kota Kupang, dengan melihat seluruh dokumen GMIT yang menjadi rujukannya, dan realitas kemajemukan agama di Kupang. Deskripsi ini dibuat berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan. Setelah itu, penulis akan menganalisisnya guna menemukan nilai-nilai baru bagi upaya membangun konsep eklesiologi kontekstual GMIT yang menghargai kemajemukan agama, dan dalam rangka memberikan landasan teologis dan alternatif baru bagi pelaksanaan katekisasi sidi di Jemaat GMIT Kota Kupang yang relevan dengan konteks kemajemukan agama.

Bab III : Membangun Eklesiologi Kontekstual GMIT Yang Menghargai Kemajemukan Agama.

Dalam bab ini, penulis akan menggali dan menemukan eklesiologi kontekstual GMIT yang menghargai kemajemukan agama dari metafora “keluarga Allah” dan konsep “buah sulung” dalam Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT. Dengan menggunakan teori kontekstualisasi dari E.G.Singgih dan berbagai pemikiran tentang cara merespons realitas kemajemukan agama dari teologi agama-agama dan perkembangannya saat ini, penulis melakukan refleksi teologis dengan menggali beberapa teks Alkitab Perjanjian Baru yang berbicara tentang metafora “keluarga Allah”. Selanjutnya agar eklesiologi kontekstual GMIT itu benar-benar mengakar pada budaya hidup orang Kupang, maka penulis mengangkat metafora “keluarga Allah” dengan mengaitkannya pada konsep “*katong samua basodara*” sebagai ungkapan persaudaraan orang Kupang.

Bab IV : Katekisasi Sidi Yang Relevan Dengan Konteks Kemajemukan Agama di Jemaat GMIT Kota Kupang

Dalam bab ini, penulis akan memberikan landasan teologis dan beberapa alternatif baru untuk pelaksanaan katekisasi sidi di jemaat GMIT Kota Kupang dengan menawarkan bentuk katekisasi sidi yang relevan dengan konteks kemajemukan agama. Model ini penulis dapati dari nilai-nilai makan bersama orang *basodara* di Kupang dengan menggunakan metafora percakapan di meja makan menurut Hope S. Antone. Kemudian penulis menawarkan praktik makan bersama antara katekisan di jemaat GMIT Kota Kupang dan remaja Masjid Raya Kupang untuk membangun pengalaman hidup bersama dan membuka percakapan orang *basodara* di meja makan yang sama. Percakapan ini akan menolong menghilangkan kecurigaan dan mencairkan berbagai ketegangan akibat kebekuan relasi selama ini.

Bab V : Kesimpulan/Usul dan Saran.

Dalam bab ini, penulis akan memberikan kesimpulan dari keseluruhan bab serta saran-saran konkret bagi Lembaga Pendidikan Teologi, Majelis Sinode GMT dan Pemerintah Kota Kupang, dalam menyikapi konteks kemajemukan agama di Kupang.

@UKDWN

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan Akhir

Kupang saat ini bukan lagi menjadi tempat hunian orang Kristen saja, melainkan telah menjadi kota yang majemuk di mana telah menetap orang-orang dari berbagai latarbelakang agama di Indonesia. Dari keseluruhan deskripsi tentang konteks kemajemukan agama di Kupang dengan konflik yang pernah terjadi dalam relasi antara orang-orang Kristen dan Islam di penghujung tahun 1998, telah membawa penulis pada pemahaman bahwa gereja perlu menyadari permasalahan kemajemukan agama di Kupang serta mempersiapkan generasi muda gereja melalui katekisasi sisi, untuk hidup dalam konteks kemajemukan agama dimaksud.

Dalam menyikapi permasalahan kemajemukan agama, GMIT perlu melihat kembali pemahamannya tentang gereja dengan membangun eklesiologi kontekstual GMIT yang menghargai kemajemukan agama, sehingga dapat menjadi acuan teologis bagi penyusunan Tata GMIT dan aturan-aturan ikutannya dan juga pengajaran katekisasi sisi di GMIT yang relevan dengan konteks kemajemukan agama.

Penulis mencoba membangun Eklesiologi kontekstual GMIT dengan metafora “keluarga Allah” yang ada dalam Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT, melalui konsep “*katong samua basodara*” yang lahir dari kanzah budaya masyarakat Kupang. Metafora “keluarga Allah” di sini menghilangkan alasan-alasan *prejudice*, rasisme atau etnisisme dan semua kebencian atau perendahan terhadap orang lain yang berbeda dari kita. Menjadi anggota “keluarga Allah”, menggambarkan Allah sebagai Bapa, yang dalam kedaulatan-Nya telah memilih dan mengangkat semua orang yang berkenan kepada-Nya menjadi anak-anak-Nya. Dalam keluarga Allah itu berlaku moralitas yang bersumber dari ajaran dan kehendak Allah sendiri dan semua anggota keluarga menerima hidup dari Allah. Karena itu tidak ada seorang pun memiliki kewenangan untuk membatasi hidup yang telah dianugerahkan Allah. Hidup sebagai “keluarga Allah” adalah sesuatu yang sangat jauh maknanya dari sekedar relasi darah (*blood relationship*) atau pun agama. Yesus sendiri melihat relasi keluarga itu sangat ditentukan oleh ketaatan untuk melakukan kehendak Allah.

Selanjutnya metafora “keluarga Allah” itu diaplikasikan melalui konsep “*katong samua basodara*” (kita semua bersaudara), sebuah ungkapan yang lazim digunakan oleh orang Kupang dalam menggambarkan relasi persaudaraan yang intim dengan sesama tanpa

membedakan suku, ras maupun agama. Ungkapan ini memiliki nilai kearifan lokal yang mampu meredakan pertikaian, permusahan dan konflik yang berlatar belakang apa pun. Ungkapan ini biasanya lahir sebagai “pengakuan” akan adanya hubungan kekerabatan yang khusus yang tidak saja karena hubungan darah, tetapi lebih pada ungkapan pengalaman hidup bersama dalam relasi yang penuh persaudaraan, saling tolong-menolong, saling mempedulikan, dalam kehidupan bersama.

“*Katong (Kita)*” merupakan istilah yang bermakna general, sebagai representasi kesatuan antarpribadi bahkan secara jamak antarkomunitas. “Kita” juga menjadi istilah yang menisbikan perbedaan-perbedaan kualitatif dalam relasi antarpribadi dan antarkomunitas. Mengedepankan bahasa “kita”, ialah mencoba membangun solidaritas bersama dan bersesama di antara pribadi dan komunitas yang berbeda. Di dalam istilah “kita” perbedaan-perbedaan itu menjadi hilang, dan yang tampak ialah dimensi kebersamaan. Karena itu alasan mendasar untuk merefleksikan dan memaknai *katong samua basodara* muncul sebagai refleksi atas keprihatinan pengalaman hidup bersama antar agama di Kupang dan kerinduan untuk membangun kesetaraan dan kesesamaan orang-orang Kupang walaupun berbeda agama. Secara sosiologis konsep persaudaraan ini adalah warisan nilai budaya masyarakat Kupang yang diwarisi secara turun-temurun.

Eklesiologi yang dibangun dalam konsep “*katong semua basudara*” menurut penulis sebaiknya menjadi cara GMIT untuk membangun relasi persaudaraan dengan agama-agama lain sebagai satu keluarga Allah. Sebuah eklesiologi yang bertujuan memulihkan dan menguatkan kembali relasi persaudaraan yang rentan retak, serta memposisikan masyarakat pada kedudukan sosial yang sama, sebagai saudara, sesama ciptaan Tuhan yang dicintai dan diselamatkan. “*katong samua basodara*” menghilangkan rasa lebih utama, dominasi dan keangkuhan yang satu terhadap yang lain.

Selanjutnya, dalam memaknai konteks kemajemukan agama di Kupang melalui konsep “*katong samua basodara*” dimaksud, serta untuk membangun kesadaran pluralisme agama di jemaat GMIT Kota Kupang, penulis menawarkan landasan teologis dan alternatif metode bagi katekisasi sisi yang relevan dalam konteks kemajemukan agama, melalui model “percakapan di meja makan” menurut Hope S. Antone dalam hubungan dengan makan bersama orang *basodara* di Kupang. Dengan demikian diharapkan bahwa katekisasi sisi di jemaat GMIT Kota Kupang sungguh lahir dari konteks kemajemukan agama di Kupang dengan segenap kekayaan kearifan lokal masyarakat di Kupang dan sekaligus menjadi cara untuk membangun eklesiologi kontekstual GMIT yang menghargai kemajemukan agama.

Akhirnya penulis di sini menawarkan praktik makan bersama orang *basodara*, untuk menjadi model membangun kebersamaan dalam relasi antar komunitas iman, sehingga katekisasi tidak saja menjadi tempat untuk mentransfer pengetahuan agama semata-mata tetapi juga melalui makan bersama, setiap katekisan dapat mengalami keintiman hidup orang *basodara* dan dengan demikian katekisasi sisi dapat menjadi tempat untuk membangun karakter dan perilaku hidup orang *basodara* dalam konteks kemajemukan agama. Sehingga benarlah kalau orang Kupang mengatakan bahwa “*katong samua basodara*”.

B. Saran

Ada beberapa saran penulis sampaikan dari hasil studi ini:

a. Kepada Lembaga Pendidikan Teologi:

- Lembaga pendidikan teologi perlu terus mengembangkan berbagai model pendekatan teologi kontekstual guna menjawab kebutuhan berteologi yang relevan dengan realitas masyarakat yang terus berubah.
- Lembaga pendidikan teologi bersama gereja-gereja perlu mengadakan program pendampingan jemaat guna melahirkan teologi jemaat yang kontekstual dan menjawab secara kritis permasalahan-permasalahan teologi sosial jemaat.

b. Kepada Gereja Masehi Injili Di Timor:

- Gereja perlu menyadari dan menyikapi konteks kemajemukan agama guna mengembangkan eklesiologi kontekstual GMTI yang menghargai kemajemukan agama.
- Gereja perlu membenahi materi pengajaran katekisasi sisi yang relevan dengan konteks kemajemukan agama dengan memberikan ruang seluas-luasnya bagi kreativitas masing-masing jemaat sesuai konteks pergumulannya.
- Gereja perlu membangun jejaring (*networking*) dengan komunitas agama lain melalui perjumpaan yang nyata. Penulis mengusulkan juga melalui makan bersama orang *basodara* dalam kesempatan yang disepakati bersama.

c. Kepada Pemerintah Kota Kupang:

- Pemerintah perlu memfasilitasi perjumpaan komunitas antar agama di Kupang khususnya pemuda Gereja dan remaja Masjid dalam berbagai kegiatan bersama yang digemari oleh orang muda, misalnya olahraga dan seni.

Perjumpaan ini setidaknya ikut mempererat tali persaudaraan dan menghilangkan prasangka dan curiga di antara pemuda di Kota Kupang.

Kemajemukan agama adalah kekayaan anugerah Allah yang patut disyukuri dalam perayaan hidup bersama karena sejatinya benar “*katong samua basodara*”. Karena itu hidup orang *basodara* sebagaimana seharusnya dalam Tuhan mesti dipelihara dan diwariskan dari generasi ke generasi sebagai kekayaan budaya orang Kupang yang tak lekang oleh waktu.

@UKDWN

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku-Buku

- Abineno, J.L.Ch., *Sekitar Katekesi Gerejawi Pedoman Guru*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2001.
- Almirzanah, Syafaatun, Perspektif Hans Kung dan Muslim Terhadap Dialog, dalam *Jalan Dialog Hans Küng dan Perspektif Muslim*, Yogyakarta, Mizan, 2009.
- Anton, Hope S. *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan dalam Pendidikan Agama*, terj. Maryam Susanto, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2010.
- _____, *Discovering and Recovering Peace Praxis in Christian Education*. Paper ini dipresentasikan dalam *The International Conference of the Korean Society of Christian Education Held* di Korea United Methodist Seminary di Seoul, Korea 9 Juni 2007.
- Aritonang, Jan S. dan de Jonge, Chr., *Apa dan Bagaimana Gereja, Pengantar Sejarah Ekklesiologi*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2011.
- Badan Pusat Statistik Kota Kupang, *Kota Kupang Dalam angka 2013*, Kupang, 2013.
- Banawiratma, J.B, Emmanuel Gerrit Singgih: teolog Kontekstual, dalam *Teks dan Konteks yang Tiada Bertepi*, ed. Robert Setio, Wahyu S. Wibowo, Paulus S. Widjaya, Yogyakarta, Pustaka Muria, 2012.
- _____, *Teologi Fungsional-Teologi Kontekstual*, dalam Eka Darmaputera (Peny.) *Konteks Berteologi Di Indonesia*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1997.
- Barclay, William, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari, Injil Markus*, terj. Wenas Kalangit, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2012.
- Bevans, Stephen B., *Model-Model Teologi Kontekstual*, terj. Yosef Maria Florisan, Maumere, Ledalero, 2002.
- Bolong, Barthol, , *Jejak Sejarah Muslim Pribumi di NTT (1)*, Kupang Metro, tanggal, 20 Januari 2014.
- Brown, Corlin, *The New Testament Theology Vol 1* (Theologisches Grifflexikon, 1971.
- Calvin, Yohanes, *Institutio, Pengajaran Agama Kristen*, terj. Winarsih, J.S. Aritonang, Arifin, Th.van den End, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2013.

- Darmaputera, Eka, *Menuju Teologi Kontekstual di Indonesia*, Eka Darmaputera (Peny.) *Konteks Berteologi Di Indonesia*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1997.
- De Heer, J.J., *Tafsir Alkitab Injil Matius Pasal 1-22*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2013.
- Djara Wellem, Frederik, *Sejarah gereja Masehi Injili di Timor*, Jakarta, Permata Aksara, 2011.
- Fobia, Benyamin, *Desaku Gerekaku Cintaku*, (ed) Fredik Y.A. Doeka, Kupang, Bonet Pinggupir, 2011.
- Groome, Thomas H, *Christian Religious Education*, Pendidikan Agama Kristen, Berbagai Cerita dan Visi Kita Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2010.
- Gunning, J.J.W, *Tafsiran Alkitab Surat Galatia*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2014.
- Hagne, Donald A, *Word Biblical Commentary Volume 33A Matthew 1-13*, Dallas Texas, Word Books, 1993.
- Harmakaputra, Hans Abdiel, *Melepas Bingkai*, Jakarta, Grafika KreasIndo, 2014.
- Hendricks, Howard G, *Mengajar Untuk Mengubah Hidup*, Yogyakarta, Gloria Graffa, 2009.
- Jacobs, Tom, *Koinonia Dalam Eklesiologi Paulus*, Malang, Dioma, 2003.
- _____, *Gereja Menurut Vatikan II*, Yogyakarta, Kanisius, 1987.
- James, Higgins. *Strategi*. New York, CBC, Collega, 1985.
- Kadarmanto, Ruth, *Pelbagai Metode Dalam PAK*, dalam *Ajarlah Mereka Melakukan*, Jakarta BPK Gunung Mulia, 2012.
- Küng, Hans, *Jalan Dialog Hans Küng dan Perspektif Muslim*, Yogyakarta, Mizan, 2009.
- Knitter, Paul F., *Satu Bumi Banyak agama, Dialog Multi Agama dan Tanggungjawab Global*, terj. Nico A. Likumahuwa, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2003.
- _____, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, terj. Nico A. Likumahuwa, Yogyakarta, Kanisius, 2008.
- Laporan Jurnalistik KOMPAS, *Ekspedisi Jejak Peradaban NTT*, Jakarta, Penerbit Buku Kompas, 2011.
- Lebang-Hutabarat, Henriette, *Sebuah Asia yang Sedang Berubah Cepat: Suatu Tantangan Bagi Pembinaan Warga Gereja*, dalam *Ajarlah Mereka Melakukan*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2012.

- Luz, Ulrich, *A Commentary Matthew 8-20*, Mineapolis, Augsburg Fortress, 2001.
- Majelis Sinode GMTI, *Pokok-Pokok Eklesiologi GMTI*, Kupang, 2011.
- Majelis Sinode GMTI, *GMTI Tata Dasar*, Kupang, 2011.
- Majelis Sinode GMTI, *Haluan Kebijakan Umum Pelayanan GMTI*, 2011.
- Majelis Sinode GMTI, *Pelajaran Katekisasi*, Kupang, 2013.
- Moloney, Francis J., *A Body Broken For A Broken People, Eucharist in the New Testament*, Australia, CollinsDove Burwood, 1997.
- Mojau, Julianus, *Meniadakan atau Merangkul? Pergulatan Teologis Protestan dengan Islam Politik di Indonesia*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2012.
- Munawar, Rachman B, Pluralisme dan Teologi Agama-Agama Islam-Kristen, dalam, *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta, DIAN/Interfidei, 2001.
- Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Jakarta, Bumi Aksara, 2010.
- Nolan, Albert, *Jesus Today, Spiritualitas Kebebasan Radikal*, Yogyakarta, Kanisius, 2006.
- Nuban Timo, Ebenhaizer I, *Allah Menahan diri Tetapi Pantang Berdiam Diri*, Salatiga, Satya Wacana University Press, 2012.
- _____, *Gereja Lintas Agama*, Salatiga, Satya Wacana University Press, 2013
- _____, *Sidik Jari Allah Dalam Budaya, Upaya Menjajaki makna Allah Dalam Perangkat Budaya Suku-Suku Di Nusa Tenggara Timur*, Maumere, Ledalero, 2005.
- Noer, Kautzar Azhari, Pluralisme Dan Pendidikan Di Indonesia: Menggugat Ketidakberdayaan Sistem Pendidikan Agama, dalam *Pluralisme, Konflik & Pendidikan Agama Di Indonesia*, Yogyakarta, Interfidei, 2005.
- Panikkar, Raimundo, Sungai Yordan, Tiber dan Gangga: Tiga Peristiwa Kairologis Kesadaran Diri Christic, dalam Hick dan Knitter, *Mitos Keunikan Agama Kristen*, Jakarta BPK Gunung Mulia, 2001.
- Pieris, Aloysius, Menuju Teologi Pembebasan Asia :Beberapa Pedoman Religio-Kultural, dalam: Douglas J. Elwood, *Teologi Kristen Asia*, Jakarta, BPK Gnung Mulia, 1992.
- _____, *Berteologi Dalam Konteks Asia* terj. Agus M. Hardjana, Yogyakarta, Kanisius,

1996.

- Philips, Gerardette, *Beyond Pluralism Open Integrity As A Suitable Approach To Muslim-Christian Dialogue*, Yogyakarta, Interfidei, 2012.
- Quinn, Jerome D. dan Wacker William C., *The First and Second Letters to Timothy*, Cambridge, U.K, William B. Eerdmans Publishing Company, 1995.
- Stott, John R.W., *The Message of Ephesians: The Bible Speaks Today*, terj: Martin B. Dainton dan H.A. Oppusunggu (England: Inter-varsity Press, 2000).
- Salusu, J, *Pengambilan Keputusan Stratejik*. Gramedia Widia Sarana Indonesia, Jakarta 1999. hlm 67.
- Singgih, Emmanuel Gerrit, *Menguk Isolasi-Menjalin Relasi*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2009.
- _____, *Mengantisipasi Masa Depan, Berteologi Dalam Konteks di Awal Milenium III*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2005.
- _____, *Berteologi dalam Konteks*, Yogyakarta, Kanisius, 2000.
- _____, *Menguk Isolasi Menjalin Relasi*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2009.
- _____, *Dari Israel Ke Asia, Masalah Hubungan Antara Kontekstualisasi Teologi dengan Interpretasi Alkitabiah*, Edisi Revisi, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2012.
- Song, Choan-seng, *Sebutkan Nama-Nama Kami*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1989.
- _____, *Allah yang Turut Menderita*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1995.
- Sumartana, TH, *Misi Gereja, Teologi Agama-Agama, Dan Masa Depan Demokrasi*, Yogyakarta, Institut Dian/Interfidei, 2011.
- Williams, Rowan, Tritunggal Dan Pluralisme, dalam *Mempertimbangkan Kembali Keunikan Agama Kristen, Mito Teologi Pluralisme Agama-Agama*, (Png) Gavin D'Costa, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2009.
- Williamson, Peter S, *Ephesians: Catholoc Commentary on Sacred Scripture*, Michigan, Baker Academic, 2009.
- Williamson, Ernest Best, *A Critical and Exegetical Commentary on Ephesians*, Edinburgh, T&T Clark LTD, 1998.
- Yewangoe, Andreas A, *Tidak Ada Ghetto Gereja Di Dalam Dunia*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2011.

_____, *Agama dan Kerukunan*, Jakarta BPK Gunung Mulia, 2006.

B. Jurnal, Makalah, Artikel, Website.

Banawirtma, J.B., *Kristologi Dalam Pluralisme Religius*, Orientasi Baru, Jurnal Filsafat dan Teologi, No. 13, Desember 2000.

De Jong, Kees, *Dialog Dan Proklamasi Di Era Pluralisme*, GEMA Vol. 33, No. 1, April 2009.

Hasil interview dengan Hope S. Antone dalam *Asian Christian Review* Vol. 1, No. 1, 2007.

Prasetyo A.W, Djoko, “*Konvivenz*” *Dan Teologia Misi Interkultural Menurut Theo Sundermeier*, Gema Teologi, Vol .32 No. 1, April 2008.

Kono Redem, *Suara Dari Bukit*, VOX Seri 57/01/2013.

Kupang, Kompas 01/12/1998.

Makarim, Abdulkadir, ketua MUI NTT, menyampaikan himbauannya secara tertulis dengan judul “*katong Samua Basodara*” melalui khotbah Idulfitri 1 Syawal 1426 H/2005.

Ule, Silvester, *Kerendahan Hati Yang Berani dan Keberanian Yang Rendah Hati*, VOX Seri 57/01/2013.

Afidati, SA, Teori Arthur Combs, dalam <http://ciphaphidaty.blogspot.com/2013/01/teori-arthur-combs.html>, diakses tanggal 16 Januari 2015.

Gabriel, *Makna Gelar Anak Sulung Dalam Kitab Suci*, dalam, www.carmelia.net/index.php/artikel/tulisan-lepas/246-yesus-sang-anak-sulung, diakses Tanggal 24 November 2014.

Nababan, Elga Irnahasri, *Meja Makan Dalam Liturgi dan Konteks Asia*, dalam irnahasrinababan.blogspot.com/2012/05/meja-makan-dalam-liturgi-dan-konteks.html, diakses tanggal 16 Januari 2015.